Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/ttna8763
Hal. 11795-11802

Diksi dalam Bahasa Indonesia: Kajian Konseptual Tentang Ketepatan, Kesesuaian, dan Implikasinya bagi Komunikasi Efektif

Diva Melany[1], Elvan Primadona Ginting[2], R. Wendiny Mutia Akhasi[3], Muhammad Fikri Ardana[4], Ere Mardella Arbiani[5]
Universitas Riau[1,2,3,4,5]

*Email diva.melany6229@student.unri.ac.id[1], elvan.primadona2235@student.unri.ac.id[2], r.wendiny4479@student.unri.ac.id[3], muhammad.fikri2757@student.unri.ac.id[4], ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id[5]

Sejarah Artikel:

Diterima 17-11-2026
Disetujui 23-11-2026
Diterbitkan 25-11-2026

ABSTRACT

Word choice (diction) is a foundation of every communicative event, because words carry ideas from speaker to listener. This conceptual article describes the nature of diction in Indonesian, formulates the dimensions used to assess it, and examines its implications for effective communication. Through a literature review that combines narrative review, qualitative content analysis, thematic synthesis, and conceptual framework building, applied to diction, theories of meaning, the cooperative principle, and politeness theory, the article argues that good diction goes beyond dictionary correctness and comprises four interrelated dimensions: accuracy, appropriateness, clarity, and ethics. In the digital era these dimensions are challenged by foreign borrowings, code-mixing, abbreviations, and euphemisms. The article proposes a concise conceptual framework applicable to Indonesian-language teaching, academic writing, and public communication.

Keywords*: diction, Indonesian language, accuracy, appropriateness, effective communication*

ABSTRAK

Pemilihan kata (diksi) merupakan fondasi dalam setiap peristiwa komunikasi karena kata adalah wadah utama yang membawa gagasan dari penutur kepada mitra tutur. Artikel konseptual ini bertujuan menguraikan hakikat diksi dalam bahasa Indonesia, merumuskan dimensi-dimensi penilaian diksi, serta menelaah implikasinya bagi komunikasi yang efektif. Kajian dilakukan melalui telaah pustaka dengan metode gabungan yang memadukan telaah naratif, analisis isi kualitatif, sintesis tematik, dan penyusunan kerangka konseptual terhadap konsep diksi, teori makna, prinsip kerja sama dalam percakapan, dan teori kesantunan. Hasil telaah menunjukkan bahwa diksi yang baik tidak berhenti pada kebenaran kata secara kamus, tetapi mencakup empat dimensi yang saling terkait, yaitu ketepatan, kesesuaian, kejelasan, dan etika. Di era komunikasi digital, keempat dimensi ini menghadapi tantangan baru berupa derasnya serapan asing, campur kode, singkatan, dan eufemisme. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual ringkas yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penulisan akademik, dan praktik komunikasi publik.

Kata kunci: diksi, bahasa Indonesia, ketepatan, kesesuaian, komunikasi efektif

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Melany, D. ., Primadona Ginting, E., Akhasi, R. W. M. ., Ardana, , M. F. ., & Arbiani, E. M. . (2026). Diksi dalam Bahasa Indonesia: Kajian Konseptual Tentang Ketepatan, Kesesuaian, dan Implikasinya bagi Komunikasi Efektif. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11795-11802. https://doi.org/10.63822/ttna8763

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat utama manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud kepada orang lain, dan dalam bahasa Indonesia fungsi tersebut dijalankan melalui sistem bunyi, kata, kalimat, dan wacana yang disepakati bersama oleh penuturnya. Di antara unsur-unsur itu, kata menempati posisi yang sangat strategis sebab kata adalah satuan terkecil yang sudah membawa makna dan dapat langsung dirasakan dampaknya oleh pendengar atau pembaca. Kesalahan pada satu kata sering kali cukup untuk mengubah arti keseluruhan kalimat, bahkan mengubah cara lawan bicara menilai penuturnya.

Kajian tentang pemilihan kata biasa disebut diksi. Keraf (2006) memandang diksi tidak sekadar sebagai kemampuan membedakan nuansa makna dari gagasan yang hendak disampaikan, tetapi juga sebagai kemampuan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang hidup dalam masyarakat pemakai bahasa. Pandangan ini menunjukkan bahwa diksi bukan perkara teknis semata, melainkan perkara komunikasi yang melibatkan penutur, mitra tutur, topik, dan konteks sekaligus.

Dalam praktik sehari-hari, persoalan diksi mudah dijumpai, misalnya penutur yang memakai kata yang benar menurut kamus tetapi terdengar janggal dalam situasi tertentu, atau penulis yang terlalu gemar memakai istilah asing sehingga pesannya sulit dijangkau pembaca umum. Pada ruang publik, pemilihan kata juga sering dipakai untuk melunakkan atau justru mempertajam suatu fakta. Gejala-gejala ini memperlihatkan bahwa diksi perlu dipahami secara lebih utuh daripada sekadar daftar kata baku dan tidak baku.

Rahmatia dkk. (2025) meneliti ketidaktepatan diksi pada surat kabar Solopos dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang datanya dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan teknik analisis isi. Liani dkk. (2022) menelaah kesalahan pilihan kata pada teks narasi siswa sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang datanya dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Kumalasari dkk. (2024) mengkaji diksi dan citraan pada lirik lagu dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang datanya dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, lalu dianalisis dengan cara mengklasifikasikan, membuat kode, dan mengidentifikasi data.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut sama-sama bertumpu pada data teks yang dikumpulkan dan dikodekan langsung dari objek tertentu, sehingga fokusnya adalah mendeskripsikan bentuk dan kesalahan diksi. Dari penelitian yang ditelaah, belum tampak kajian yang memadukan teknik-teknik tersebut untuk menyintesis teori diksi, semantik, pragmatik, dan kesantunan menjadi satu kerangka penilaian yang utuh. Celah inilah yang hendak diisi oleh artikel ini melalui kajian pustaka yang bersifat konseptual.

Untuk itu, artikel ini menawarkan metode kajian pustaka sebagai variasi gabungan dari teknik penelitian terdahulu, yaitu telaah pustaka naratif, analisis isi kualitatif, sintesis tematik, dan penyusunan kerangka konseptual. Dengan metode tersebut, artikel ini membahas tiga pertanyaan konseptual, yaitu apa hakikat diksi dalam bahasa Indonesia dan kaitannya dengan makna, dimensi apa saja yang dapat dipakai untuk menilai mutu diksi, serta apa implikasinya bagi komunikasi yang efektif di tengah perubahan cara berkomunikasi pada era digital. Karena bersifat konseptual, data yang digunakan berupa gagasan dan teori dari pustaka, bukan data lapangan.

LANDASAN TEORI

Hakikat Diksi

Secara umum, diksi berarti pilihan kata, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diksi dipahami pada pokoknya sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga menimbulkan efek tertentu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Namun, pengertian ini mengandung dua lapis makna, yaitu lapis kosakata yang berkaitan dengan seberapa luas persediaan kata yang dikuasai penutur dan lapis seleksi yang berkaitan dengan kemampuan memilih satu kata dari sejumlah kata yang berdekatan makna agar sesuai dengan maksud dan konteks. Penutur yang berkosakata luas belum tentu memiliki diksi yang baik apabila ia tidak mampu menyeleksi kata secara tepat.

Pilihan kata hampir selalu tersedia dalam bentuk deretan sinonim. Kata *meninggal*, *wafat*, *mangkat*, *gugur*, *tewas*, dan *mati* sama-sama merujuk pada berakhirnya kehidupan, tetapi masing-masing membawa nilai rasa, tingkat kehormatan, dan lingkungan pemakaian yang berbeda. Di sini terlihat bahwa kesinoniman jarang bersifat mutlak karena kata-kata yang tampak sepadan di kamus dapat berperilaku berbeda ketika dipakai dalam kalimat nyata.

Makna Denotatif, Konotatif, dan Nilai Rasa

Dalam kajian semantik, makna kata lazim dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif (Lyons, 1977; Chaer, 2009). Makna denotatif adalah makna yang mengacu pada hal yang diwakili kata secara objektif, sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul dari asosiasi emosional, budaya, atau penilaian sosial. Kata *kurus* dan *langsing* memiliki acuan yang kurang lebih sama, tetapi *langsing* cenderung dirasakan positif sedangkan *kurus* lebih netral hingga negatif.

Kesadaran terhadap konotasi sangat penting dalam komunikasi karena pendengar tidak hanya menangkap informasi, tetapi juga sikap penutur yang terbawa oleh kata. Dua kalimat yang menyampaikan fakta sama dapat menimbulkan respons yang berlainan hanya karena perbedaan kata kunci. Karena itu, penutur yang baik perlu mempertimbangkan makna kamus sekaligus makna yang akan ditangkap oleh khalayaknya.

Ketepatan dan Kesesuaian sebagai Syarat Diksi

Keraf (2006) menggariskan dua syarat utama diksi yang baik, yaitu ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan menyangkut kemampuan kata menimbulkan gagasan yang sama pada pikiran pembaca atau pendengar seperti yang ada pada pikiran penulis atau pembicara, sehingga penutur dituntut cermat membedakan kata umum dan kata khusus, kata abstrak dan kata konkret, serta kata yang bermakna dekat tetapi tidak identik. Kata *melihat*, *menonton*, *mengamati*, dan *menatap*, misalnya, menunjuk aktivitas penglihatan yang berbeda tujuan dan intensitasnya.

Kesesuaian menyangkut kecocokan kata dengan situasi dan nilai rasa yang berlaku, sehingga kata yang tepat secara makna dapat menjadi tidak sesuai bila dipakai pada ragam yang keliru. Kata *kediaman*, *rumah*, dan *tempat tinggal* sama-sama dapat merujuk pada tempat bermukim, tetapi masing-masing lebih lazim pada ragam resmi, akrab, dan administratif. Pemakaian bahasa Indonesia juga mengenal pembedaan ragam baku dan nonbaku yang memengaruhi kelayakan sebuah kata pada karya ilmiah, surat dinas, percakapan sehari-hari, maupun media sosial (Alwi dkk., 2003).

Diksi dalam Perspektif Prinsip Percakapan dan Kesantunan

Selain semantik, diksi dapat ditinjau melalui pragmatik, dan Grice (1975) mengemukakan prinsip kerja sama dengan empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Maksim cara, yang menuntut tuturan jelas, singkat, runtut, dan tidak kabur, berkaitan langsung dengan diksi karena kekaburan sering bersumber dari pilihan kata yang taksa atau berlebihan. Kata yang terlalu umum membuat informasi tidak memadai, sedangkan kata yang terlalu teknis membuat pesan tidak terjangkau.

Teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) menambahkan dimensi lain, yakni perlindungan terhadap muka (*face*) mitra tutur. Dalam budaya tutur Indonesia yang menjunjung tinggi keharmonisan, penutur kerap memilih kata yang lebih halus untuk menyampaikan penolakan, kritik, atau kabar buruk. Pemilihan kata semacam ini bukan semata-mata soal sopan santun, melainkan strategi menjaga hubungan sambil tetap menyampaikan maksud, sehingga diksi berperan sebagai alat pengelola relasi sosial.

METODE KAJIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*literature review*) yang bersifat konseptual, yaitu penelitian yang seluruh bahannya diperoleh dari kepustakaan tanpa pengumpulan data lapangan (Zed, 2004). Snyder (2019) menegaskan bahwa kajian pustaka dapat berfungsi sebagai metodologi penelitian untuk menyintesis pengetahuan yang tersebar dan membangun landasan teori. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel adalah merumuskan kerangka konseptual penilaian diksi, bukan menguji hipotesis atau mendeskripsikan korpus tertentu.

Metode kajian yang digunakan merupakan variasi gabungan dari empat tahap yang cocok bagi kajian pustaka, yaitu telaah pustaka naratif, analisis isi kualitatif, sintesis tematik, dan penyusunan kerangka konseptual. Pemilihan jenis tinjauan perlu disesuaikan dengan tujuan kajian (Grant dan Booth, 2009), dan telaah naratif dipilih karena memungkinkan gagasan dari berbagai tradisi teori diuraikan dan dibandingkan secara fleksibel. Teknik analisis isi dan pengodean dipinjam dari penelitian terdahulu (Kumalasari dkk., 2024; Rahmatia dkk., 2025), tetapi diterapkan pada bahan pustaka teoretis, bukan pada data teks lapangan, sehingga metode ini merupakan variasi dan bukan salinan dari metode tersebut.

Pada tahap pertama, sumber dihimpun melalui penelusuran kata kunci diksi, pilihan kata, semantik, pragmatik, dan kesantunan pada buku, bab buku, dan artikel jurnal, lalu dipilih berdasarkan kedekatannya dengan ketiga pertanyaan kajian. Webster dan Watson (2002) menyarankan penelusuran yang berpusat pada konsep serta penelusuran mundur dan maju dari sumber-sumber kunci, dan saran tersebut diikuti dalam kajian ini. Hasil penelusuran dicatat dalam daftar sumber yang memuat penulis, tahun, dan konsep utama masing-masing sumber.

Pada tahap kedua, setiap sumber dibaca dengan cermat, lalu isinya dianalisis dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memberi kode pada konsep, definisi, dan dimensi diksi yang dikemukakan, sebagaimana teknik analisis isi dan klasifikasi pada penelitian terdahulu (Kumalasari dkk., 2024; Rahmatia dkk., 2025). Kode-kode tersebut disusun dalam matriks konsep yang memuat konsep, sumber, dan sudut pandang tiap penulis sehingga persamaan dan perbedaan teori dapat dibandingkan (Webster dan Watson, 2002). Matriks itu juga menjaga ketertelusuran temuan karena setiap konsep dapat dikembalikan kepada sumbernya.

Pada tahap ketiga, kode-kode yang serupa disintesis secara tematik dengan mengelompokkannya menjadi tema, meninjau kecocokan tema dengan data, lalu memberi nama pada tiap tema (Braun dan

Clarke, 2006). Tema yang diperoleh, yaitu hakikat diksi, makna dan nilai rasa, ketepatan dan kesesuaian, serta prinsip percakapan dan kesantunan, menjadi dasar penyusunan bagian Kajian Konseptual. Sintesis ini mengutamakan tema yang muncul dari bahan pustaka sambil tetap diarahkan oleh ketiga pertanyaan kajian.

Pada tahap keempat, tema-tema tersebut dipadukan menjadi kerangka konseptual penilaian diksi melalui prosedur pembangunan kerangka konseptual, yaitu memetakan sumber, mengategorikan dan mengintegrasikan konsep, lalu menyintesisnya menjadi satu kerangka (Jabareen, 2009). Hasil integrasi tersebut berupa empat dimensi penilaian diksi, yaitu ketepatan, kesesuaian, kejelasan, dan etika, yang disajikan pada Tabel 1. Keabsahan kerangka dijaga dengan menelusuri setiap dimensi pada sumber teoretisnya dan menyebutkan dasar sumber tersebut pada keterangan tabel.

Penulisan artikel ini mengacu pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Bentuk dan makna kata dirujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Pengutipan dan penyusunan daftar pustaka mengikuti gaya APA edisi ketujuh yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

HASIL PEMBAHASAN

Diksi sebagai Jembatan antara Maksud dan Penafsiran

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyandian maksud menjadi bentuk bahasa oleh penutur dan penafsiran kembali bentuk itu oleh mitra tutur, dan pada proses ini kata berperan sebagai jembatan. Jika jembatan tersebut tidak kokoh, yakni kata dipilih secara serampangan, maka maksud yang sampai kepada mitra tutur dapat berbeda dari maksud awal. Teori relevansi menjelaskan bahwa pendengar berusaha menafsirkan tuturan dengan usaha kognitif sekecil mungkin untuk memperoleh efek sebesar mungkin (Sperber dan Wilson, 1995), sehingga kata yang tepat dan lazim memperkecil usaha tafsir, sedangkan kata yang kabur atau asing memperbesarnya dan meningkatkan risiko salah paham.

Dalam kerangka ini, diksi yang baik dapat dipandang sebagai upaya penutur untuk meminimalkan jarak antara maksud dan penafsiran. Jarak tersebut tidak pernah hilang sepenuhnya karena setiap orang membawa pengalaman dan latar budaya yang berbeda. Meskipun demikian, kehati-hatian dalam memilih kata dapat mempersempitnya secara signifikan.

Diksi dan Konteks Pemakaian

Konteks menentukan apakah suatu kata layak atau tidak. Jakobson (1960) menegaskan bahwa setiap peristiwa tutur melibatkan unsur pengirim, penerima, pesan, konteks, kode, dan kontak, dan fungsi bahasa bergeser sesuai unsur mana yang ditekankan. Pada tulisan ilmiah, kata dipilih agar objektif, lugas, dan terdefinisi sehingga dihindari kata bernuansa emosional, pada sastra kata dipilih justru karena daya tafsir dan rasa yang dikandungnya, dan pada pidato atau iklan kata dipilih agar persuasif dan mudah diingat.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada diksi yang baik secara universal. Kata yang dinilai ideal pada satu konteks dapat menjadi masalah pada konteks lain. Oleh karena itu, penilaian diksi selalu bersifat relasional: kata dinilai terhadap tujuan komunikasi, ragam bahasa, dan karakteristik khalayak.

Tantangan Diksi pada Era Komunikasi Digital

Perkembangan teknologi mengubah cara orang berbahasa, dan setidaknya terdapat empat gejala yang relevan bagi kajian diksi. Pertama, serapan dan pencampuran bahasa asing, terutama bahasa Inggris,

yang kerap dipakai bukan karena Indonesia tidak memiliki padanan, melainkan karena dianggap lebih bergengsi atau praktis. Pencampuran kode memang wajar dalam masyarakat dwibahasa, tetapi menjadi persoalan ketika menghambat pemahaman khalayak yang lebih luas.

Kedua, maraknya singkatan, akronim, dan bentuk percakapan yang dipadatkan oleh keterbatasan ruang atau kecepatan mengetik, yang efisien di antara sesama anggota komunitas tetapi tidak selalu sesuai bila terbawa ke ragam resmi. Ketiga, ruang publik yang bersifat cair membuat batas antara ragam resmi dan akrab semakin kabur sehingga penutur perlu lebih peka dalam membaca situasi. Keempat, penggunaan eufemisme dan pelabelan dalam wacana publik, seperti *penyesuaian* untuk menggantikan *kenaikan* atau *mengamankan* untuk menggantikan *menahan*, dapat membantu menjaga kesantunan tetapi dapat pula mengaburkan fakta bila dipakai berlebihan.

Gejala-gejala tersebut tidak serta-merta harus dinilai buruk. Bahasa selalu berubah mengikuti kebutuhan penuturnya. Yang perlu dijaga adalah kesadaran penutur untuk memilih kata secara sengaja, dengan menimbang tujuan, khalayak, dan dampaknya.

Kerangka Konseptual Penilaian Diksi

Berdasarkan telaah di atas, artikel ini mengusulkan kerangka penilaian diksi yang terdiri atas empat dimensi, yaitu ketepatan, kesesuaian, kejelasan, dan etika. Dua dimensi pertama bersumber dari gagasan Keraf (2006), sedangkan dimensi kejelasan diturunkan dari maksim cara dan prinsip relevansi dan dimensi etika diturunkan dari perhatian teori kesantunan terhadap dampak tuturan pada mitra tutur serta kebutuhan menjaga kejujuran informasi di ruang publik. Ringkasan kerangka ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka konseptual penilaian diksi

Dimensi	Indikator	Risiko jika diabaikan
Ketepatan	Kata mengacu pada makna yang dimaksud; tidak ambigu; sesuai dengan tingkat kekhususan informasi.	Salah tafsir, informasi kabur, dan penyampaian pesan yang tidak tuntas.
Kesesuaian	Kata selaras dengan situasi, ragam bahasa, hubungan antarpeserta tutur, dan norma sosial.	Kesan tidak sopan, terlalu kaku, atau tidak kredibel.
Kejelasan	Kata lazim dipahami oleh khalayak sasaran; istilah teknis dijelaskan seperlunya.	Pesan tidak terjangkau oleh sebagian pendengar atau pembaca.
Etika	Kata tidak menyesatkan, tidak merendahkan, dan tidak menyamarkan fakta secara berlebihan.	Manipulasi makna, stigma, dan hilangnya kepercayaan publik.

Sumber: sintesis penulis dari Keraf (2006), Grice (1975), Brown dan Levinson (1987), serta Sperber dan Wilson (1995)

.

Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri. Kata yang tepat tetapi tidak sesuai akan terasa janggal, kata yang sesuai tetapi tidak jelas akan membingungkan, dan kata yang jelas tetapi tidak etis dapat merusak kepercayaan. Diksi yang baik adalah hasil keseimbangan di antara keempatnya, bukan pemenuhan satu dimensi dengan mengorbankan yang lain.

Implikasi

Pertama, bagi pembelajaran bahasa Indonesia, pengajaran diksi sebaiknya tidak berhenti pada hafalan kata baku dan tidak baku. Peserta didik perlu dilatih membandingkan kata bersinonim dalam konteks nyata, menjelaskan alasan pemilihan kata, dan merevisi kalimat dengan mempertimbangkan khalayak. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa dan cara berpikir saling memengaruhi sehingga ketelitian memilih kata ikut melatih ketelitian berpikir (Whorf, 1956).

Kedua, bagi penulisan akademik, penulis perlu menjaga konsistensi istilah dan menghindari kata bermakna ganda. Penulis juga perlu menjelaskan istilah teknis pada pemunculan pertamanya. Penggunaan padanan Indonesia yang telah tersedia sebaiknya diutamakan selama tidak menimbulkan kekaburan makna.

Ketiga, bagi komunikasi publik dan profesional, pemilihan kata menyangkut tanggung jawab etis. Lembaga dan tokoh publik perlu menimbang bahwa kata yang dipilih akan membentuk persepsi masyarakat. Eufemisme yang bijak dapat meredam kegaduhan, tetapi eufemisme yang menutupi fakta dapat mengikis kepercayaan.

Keempat, bagi penelitian lanjutan, kerangka pada Tabel 1 dapat diuji secara empiris. Pengujian itu dapat berupa analisis korpus atau survei persepsi pembaca terhadap pasangan kata bersinonim. Eksperimen tentang tingkat pemahaman pesan pada variasi diksi yang berbeda juga dapat dilakukan.

SIMPULAN

Diksi dalam bahasa Indonesia adalah persoalan komunikasi yang menyentuh makna, konteks, dan hubungan sosial. Diksi yang baik tidak cukup diukur dari kebenaran kata menurut kamus, tetapi dari kemampuannya menyampaikan maksud secara tepat, sesuai dengan situasi, jelas bagi khalayak, dan etis dalam dampaknya. Empat dimensi yang diusulkan dalam artikel ini, yaitu ketepatan, kesesuaian, kejelasan, dan etika, dapat menjadi pegangan konseptual bagi pengajar, penulis, dan pelaku komunikasi publik.

Perubahan cara berkomunikasi pada era digital menuntut kepekaan yang lebih besar dalam memilih kata. Perubahan itu bukan ancaman bagi bahasa Indonesia selama penuturnya tetap sadar akan tujuan, khalayak, dan konteks tuturannya. Dengan demikian, penguatan kemampuan berdiksi sepatutnya dipandang sebagai bagian dari upaya membangun komunikasi yang efektif sekaligus menjaga martabat bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi kelima). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V* (Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 0424/I/BS.00.01/2022). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information and Libraries Journal, 26*(2), 91–108.

Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Ed.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (hlm. 41–58). New York: Academic Press.

Jabareen, Y. (2009). Building a conceptual framework: Philosophy, definitions, and procedure. *International Journal of Qualitative Methods, 8*(4), 49–62.

Jakobson, R. (1960). Closing statement: Linguistics and poetics. Dalam T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (hlm. 350–377). Cambridge, MA: MIT Press.

Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kumalasari, A., Wahyusari, A., & Habibah, S. (2024). Analisis diksi dan citraan dalam lirik lagu album "Manusia" karya Tulus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 13*(1), 59–68. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3153

Liani, E., Tahir, M., & Saputra, H. H. (2022). Analisis kesalahan berbahasa dalam tulis teks narasi kelas V SDN 01 Tempos. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7*(3c), 1885–1891. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.868

Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vol. 1–2). Cambridge: Cambridge University Press.

Rahmatia, M. H., Sari, N. U., & Markhamah. (2025). Inaccuracies in pronunciation in Solopos newspaper edition 3-4 May 2025. *Proceedings The 4th ICoLLiT*, 628–635.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339.

Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and cognition* (Edisi kedua). Oxford: Blackwell.

Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly, 26*(2), xiii–xxiii.

Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf* (J. B. Carroll, Ed.). Cambridge, MA: MIT Press.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.